

## Relationship between Knowledge Level and Oral Health Care Level of Parents of Children with Disabilities in YPAC Semarang City

Lutfiah Karenina Gani\*, Musri Amurwaningsih\*\*, Benni Benyamin\*\*\*

\*Mahasiswa Preklinik, Fakultas Kedokteran Gigi UNISSULA

\*\*Departemen Kedokteran Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi UNISSULA

\*\*\*Departemen Dental Material, Fakultas Kedokteran Gigi UNISSULA

**Correspondence:** [lutfiahkareninag@std.unissula.ac.id](mailto:lutfiahkareninag@std.unissula.ac.id)

Received 5 December 2023; 1<sup>st</sup> revision 26 March 2023; Accepted 26 March 2024; Published online 31 March 2024

### Keywords:

Level of parental care;  
level of parental  
knowledge; children with  
disabilities

### ABSTRAK

**Background:** Peranan orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam pengembangan kesehatan, khususnya dalam konteks kesehatan gigi dan mulut. Kepedulian orangtua menjadi indikator penting dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak. Kepedulian terkait kesehatan gigi dan mulut yang terus dilakukan akan berkembang menjadi suatu habits dan dapat memperbaiki kualitas kesehatan gigi dan mulut

**Method:** Rancangan penelitian ini adalah cross sectional dengan populasi 60 orang. Penelitian dilakukan dengan pemberian kuisioner tingkat pengetahuan dan tingkat kepedulian pada anak tuna daksa. Uji SPSS yang dilakukan adalah uji spearman.

**Result:** Uji spearman mendapatkan hasil signifikan terkait Hubungan tingkat pengetahuan orang tua anak tuna daksa YPAC terhadap tingkat kepedulian orang tua anak tuna daksa YPAC.

**Conclusion:** Hubungan tingkat pengetahuan orang tua anak tuna daksa YPAC terhadap tingkat kepedulian orang tua anak tuna daksa YPAC mendapatkan hasil signifikan.

Copyright ©2022 National Research and Innovation Agency. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/medali.5.2.52-58>

2460-4119 / 2354-5992 ©2024 National Research and Innovation Agency

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to Cite: Gani et al. Relationship between Knowledge Level and Oral Health Care Level of Parents of Children with Disabilities in YPAC Semarang City. MEDALI Jurnal: Media Dental Intelektual, v.6, n.1, p.52-58, March 2024.

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan elemen yang paling krusial yang tak dapat dipisahkan dari kesejahteraan keseluruhan tubuh (Motto, Mintjelungan and Ticoalu, 2017). Menurut data RISKESDAS tahun 2018, 57,6% penduduk Indonesia menghadapi masalah kesehatan gigi dan mulut, dengan tingkat kejadian karies mencapai 45,3%. Kesehatan mulut serta gigi pada seseorang dipengaruhi oleh upaya mereka sendiri untuk menjaga kebersihan mulut yang baik, namun kasus tersebut berbeda dengan yang terjadi pada anak-anak. Kesehatan mulut pada anak-anak bergantung pada keterlibatan dan pengawasan orang tua dalam memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya (Moto *et al*, 2017)

Kesehatan gigi dan mulut seseorang dipengaruhi oleh upaya pribadi dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, walaupun situasinya berbeda pada anak-anak yang memerlukan peran serta dan pengawasan orangtua untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. (Motto *et al*, 2017).

Isu kesehatan gigi dan mulut pada anak terutama dalam hal karies, tetap menjadi fokus perhatian yang utama. Menurut data Riskesdas tahun pada 2018 di provinsi Jawa Tengah terdapat 43% mengalami gigi berlubang, 17,3% gigi hilang karena dicabut atau tanggal dengan sendirinya, dan 3,5% gigi yang ditambal (Kemenkes RI, 2018). Masalah kesehatan gigi dan mulut tidak hanya dialami anak normal tetapi juga pada anak berkebutuhan khusus. Informasi mengenai prevalensi karies gigi pada anak berkebutuhan khusus tidak tercatat dalam data tersebut. Anak berkebutuhan khusus merujuk kepada anak-anak yang mengalami hambatan atau gangguan dalam perkembangan aspek afektif, psikomotorik, atau kognitif, dan mereka memerlukan dukungan sosial khusus (Agusta R *et al*, 2014; Arifah, 2016).

Salah satu jenis berkebutuhan khusus adalah anak dengan tuna daksa. Istilah "penyandang disabilitas" atau tuna daksa menggambarkan orang-orang yang memiliki masalah dengan kemampuan mereka untuk bergerak karena kelainan pada struktur saraf-otot dan tulang mereka. Kelainan ini dapat berupa bawaan lahir, akibat penyakit, atau kecelakaan. Contoh dari kondisi ini ialah pengidap cerebral palsy, amputasi, dan polio, yang dapat mengakibatkan kelumpuhan. Tuna daksa dapat digolongkan kedalam tiga kategori gangguan yakni, tingkatan ringan, sedang, dan berat. Dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kondisi tersebut, anak-anak dengan disabilitas biasanya memiliki tingkat kesadaran yang lebih rendah mengenai kebersihan dan kesehatan gigi. Hal ini mengakibatkan tingkat karies, debris, dan kalkulus yang lebih tinggi karena disebabkan oleh emosi, perilaku, dan tingkat pengetahuan yang berbeda dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Artawa, 2017; Motto, Mintjelungan, dan Ticoalu, 2017).

Peranan orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam pengembangan kesehatan, khususnya dalam konteks kesehatan gigi dan mulut (Manbait *et al*, 2019). Kepedulian orangtua menjadi indikator penting dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak (Sandy, 2018). Kepedulian orang tua yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua. Orang tua dengan tingkat pengetahuan tinggi terkait kesehatan cenderung lebih peduli terkait kesehatan gigi dan mulut anak karena dapat mendorong suatu praktik. Faktor lain seperti faktor pendidikan, faktor usia, gender, personality dan fasilitas terhadap pelayanan kesehatan juga dapat mempengaruhi dari kepedulian orang tua anak. Pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut biasanya berasal dari berbagai sumber seperti televisi, radio dan social media (Ogunrinde *et al*,

2015). Kepedulian terkait kesehatan gigi dan mulut yang terus dilakukan akan berkembang menjadi suatu habits dan dapat memperbaiki kualitas kesehatan gigi dan mulut (Chisnoiu *et al.*, 2022).

### METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah cross sectional. Populasi penelitian ini adalah orang tua dari anak tuna daksa di YPAC Kota Semarang sejumlah 60 subjek. Pengujian validitas dan realibilitas kuesioner penelitian dilakukan pada orang tua anak tuna daksa di YPAC Semarang dengan total responden minimal 50% dari responden penelitian yaitu sejumlah 25 responden.

Hasil uji validitas dan reliabilitas mendapatkan kesimpulan yang benar (valid) dan dapat dipercaya (reliabel). Instrumen penelitian dinyatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel karena signifikansi 5%, dan dinyatakan reliabel karena uji reliabilitas *Cronbach Alpha*  $p > 0,6$ .

Tingkat pengetahuan orang tua anak tuna daksa diukur dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan seperti apakah orang tua mengetahui bahwa mengunjungi dokter gigi harus 6 bulan sekali. Terdapat tiga kategori yang dapat digunakan untuk menggolongkan tingkat

pengetahuan ini, yakni tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Skala kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk persentase dapat digunakan untuk menentukan dan menginterpretasikan tingkat pengetahuan seseorang, secara khusus yaitu: Baik :  $\geq 85\%$  atau lebih tinggi. Cukup : antara 66% sampai 84%. Kurang :  $\leq 65\%$ . Penilaian kuisisioner tingkat pengetahuan dengan jawaban pilihan ganda dengan menggunakan jawaban benar, salah atau tidak tahu. Skor benar mendapatkan skor 2 dan salah atau tidak tahu mendapatkan skor 1. Total dibagi dengan skor 20 dikalikan dengan 100% sehingga diperoleh presentase dan diinterpretasikan sebagai pengetahuan baik, cukup atau kurang.

Kuesioner terdiri dari 25 pertanyaan dan dikategorikan menjadi 2 tingkatan yaitu peduli dan kepedulian sedang. Jawaban pilihan a mendapat skor 3, pilihan b skor 2 dan pilihan c skor 1. Total skor dibagi dengan 75 dan dikalikan 100%. Hasil presentase lebih dari sama dengan 50% dikategorikan sebagai peduli dan dibawah 50% dikategorikan sebagai kepedulian sedang. Uji hipotesis korelatif dengan uji Spearman.

### HASIL PENELITIAN

Pengujian validitas dan reliabilitas mendapatkan hasil valid dan reliabilitas. Uji validitas mendapatkan hasil  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada signifikansi 5% dan uji reliabilitas dengan *Cronbach Alpha* mendapatkan hasil  $p > 0,6$  yaitu 0,859.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
20-30	8	13,3%
31-40	30	50%
41-50	16	26,7%
>50	6	10%%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	60	100%

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur, mayoritas berumur 30-40 tahun yaitu 30 orang (50%).

**Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Anak Tuna Daksa YPAC**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Baik	32	52,5 %
Cukup	22	36,7 %
Kurang	6	9,8 %

Tabel 2 didapatkan hasil uji tingkat pengetahuan orang tua anak tuna daksa pada YPAC Kota Semarang didapatkan frekuensi tertinggi pada tingkat pengetahuan baik.

**Tabel 3 Distribusi Tingkat Kepedulian Orang Tua Anak Tuna Daksa YPAC**

Tingkat Kepedulian	Frekuensi	Persen
Peduli	52	86,7 %
Kepedulian Sedang	8	13,3 %

Tabel 3 didapatkan hasil uji tingkat kepedulian orang tua anak tuna daksa pada YPAC Kota Semarang didapatkan frekuensi tertinggi pada tingkat kepedulian yaitu peduli.

**Tabel 4 Hasil Uji Spearman**

Kelompok	Sig.	Keterangan
Tingkat Pengetahuan terhadap Tingkat Kepedulian	0.010	signifikan

**Tabel 4 Tabulasi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Anak SLB terhadap Tingkat Kepedulian Orang Tua Anak SLB**

Tingkat Pengetahuan		Tingkat Kepedulian		
		Peduli	Kepedulian Sedang	Total
Baik	Baik	32	0	32
	Sedang	14	8	22
	Kurang	6	0	6

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil uji validitas yang dilakukan dengan variabel pengetahuan, maka ditemukan nilai korelasi yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai korelasi dianggap valid serta layak digunakan pada penelitian karena telah menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan. Berdasarkan analisis terhadap kesepuluh item pertanyaan, ditemukan bahwa nilai r-hitung melebihi r-tabel. Dengan nilai korelasi yang lebih besar dari 0,05,

hasil uji validitas untuk variabel kepedulian pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan dan kepedulian dianggap valid dan layak untuk digunakan dalam penelitian. Item pertanyaan kuesioner dianggap valid jika nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (Puspasari dan Puspita, 2022).

Temuan penelitian yang berkaitan dengan uji reliabilitas pada kuesioner tingkat kepedulian dan pengetahuan menunjukkan bahwa nilai

Cronbach's alpha= 0,691 dan 0,859 lebih tinggi daripada r-tabel (0,6) pada tingkat signifikansi 5%. Cronbach's alpha >0.40-0.60 menunjukkan tingkat konsistensi atau reliabilitas yang tinggi. Dengan kata lain, data yang diperoleh dari kuesioner dapat dipercaya. Jika nilai cronbach's alpha lebih tinggi dari r-tabel pada tingkat signifikansi 5%, menunjukkan bahwa kuesioner tersebut telah terbukti reliabel (Puspasari dan Puspita, 2022).

Karakteristik Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden-sekitar 50% dari total 30 responden-berusia antara 30 dan 40 tahun. Penelitian oleh Fitria Ningrum, Latifah, dan Krisnatuti (2021) mendukung kesimpulan ini dengan menunjukkan bahwa orang tua semakin siap dalam menjalani pernikahan ketika semakin tua usia mereka dan semakin tinggi pendidikannya. Dua komponen utama dari kesiapan ini adalah moral dan finansial. Orang tua harus siap secara sosioekonomi dan psikologis untuk menangani kehamilan dan membesarkan anak.

Karakteristik responden pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas adalah perempuan (n=100%) dan tidak ada responden laki-laki yang ditemukan. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh penerapan hari dan jam kerja dalam penelitian ini, sehingga menimbulkan kemungkinan adanya stigmatisasi yang terkait dengan peran gender tradisional, di mana laki-laki dianggap memiliki peran sebagai penopang ekonomi dan perempuan dianggap sebagai pengatur rumah tangga (Navlyn Ramadhany et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Navlyn Ramadhany et al., 2021) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan anak dan menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengasuh anak dibandingkan laki-laki. Sebuah studi juga menunjukkan alasan mengapa perempuan lebih peduli terhadap keadaan

kesehatan dan perilaku kesehatan daripada laki-laki pada anak karena perempuan lebih memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik pada anak, kecerdasan emosional ibu memiliki korelasi positif dengan perlakuan mereka terhadap pengaturan gigi pada anak dan dapat digunakan sebagai prediktor perilaku anak. Oleh karena itu, anak-anak dari ibu yang cerdas secara emosional menunjukkan perilaku yang lebih adaptif selama perawatan (Putri Abadi dan Suparno, 2019).

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan orang tua anak tuna daksa terkait kesehatan gigi dan mulut mendapatkan hasil lebih banyak pada kategori baik. Hal ini dimungkinkan karena para orang tua menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak mereka, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak, memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, membesarkan, dan menunjukkan kasih sayang kepada anak. Dalam hal memastikan kebersihan gigi dan mulut anak, pengetahuan orang tua sangat penting, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti mereka yang memiliki disabilitas atau tuna daksa (Rinaldi, 2022).

Hasil penelitian terkait tingkat kepedulian orang tua anak tuna daksa pada tabel 4 mendapatkan hasil sebagian besar tingkat kepedulian orang tua dalam kategori peduli. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi dengan temuan penelitian lain, di mana sebagian menunjukkan tingkat kepedulian yang baik, namun masih banyak orang tua yang belum memahami betapa pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemahaman yang tepat merupakan dasar untuk mengambil tindakan. Pengetahuan yang akurat dapat memengaruhi langkah-langkah yang diambil seseorang untuk meningkatkan kepedulian,

terutama dalam menjaga kebersihan mulut (Lestari *et al.*, 2023).

Uji hipotesis hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepedulian orang tua anak tuna daksa mendapatkan hasil signifikan  $p > 0.05$ . Hal ini terjadi karena kepedulian orang tua yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua. Orang tua dengan tingkat pengetahuan tinggi terkait kesehatan cenderung lebih peduli terkait kesehatan gigi dan mulut anak karena dapat mendorong suatu praktik. Faktor lain seperti faktor pendidikan, faktor usia, gender, personality dan fasilitas terhadap pelayanan kesehatan juga dapat mempengaruhi dari kepedulian orang tua anak. Pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut biasanya berasal dari berbagai sumber seperti televisi, radio dan social media (Ogunrinde *et al.*, 2015). Kepedulian terkait kesehatan gigi dan mulut yang terus dilakukan akan berkembang menjadi suatu habits dan dapat memperbaiki kualitas kesehatan gigi dan mulut (Chisnoiu *et al.*, 2022). Pengetahuan atau tingkat kognitif yang dimiliki seseorang juga dinilai mampu mendorong sikap positif sehingga mampu mengembangkan dan membina sikap positif atau kepedulian terhadap kesehatan (Rizqah, Setyaningsih and Mayarni, 2019).

Pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku, sikap, atau tingkat kepedulian seseorang. Perilaku dan tingkat kepedulian cenderung tetap konsisten jika didasarkan pada pengetahuan, sebaliknya, perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan mungkin tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan yang mendalam tentang risiko penyakit tertentu dapat menjadi pendorong bagi individu untuk mengadopsi perilaku pencegahan (Santika and Nugraheni, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santika and Nugraheni, 2022)

pengetahuan yang banyak dapat menghasilkan kepedulian, dampak dan respon atau perilaku yang baik juga.

## KESIMPULAN

Hubungan tingkat pengetahuan orang tua anak tuna daksa YPAC terhadap tingkat kepedulian orang tua anak tuna daksa YPAC mendapatkan hasil signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Afyah, A. R. (2013) 'Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutama pada Tuna Daksa Di Mi Nurul Huda Sedaati', *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), Pp. 1689–1699.
2. Agusta R, M. V., Ak, A. I. And Firdausy, M. D. (2014) 'Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Kondisi Oral Hygiene Anak Tunarungu Usia Sekolah', *Mendali Jurnal*, 2(1), Pp. 64–68.
3. Ambiger, N. *Et Al.* (2018) 'A Cross-Sectional Study To Assess The Health Hygiene Status Of School Children In Urban Field Practice Area, Bangalore Medical College And Research Institute, Bengaluru', *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 5(12), P. 5460. Doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20184823.
4. Anggraini, A. D. (2013) 'Sakit Gigi, Balita ,Orang Tua 1.'
5. Arifah, A. N. (2016) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi Siswa Smp/Mts Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin', *Skripsi Universitas Hasanuddin*, Vol 5, Pp. 44–50.
6. Artawa, I. B. (2017) 'Peranan Perawat Gigi Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Disabled Children)', *Jurnal Skala Husada : The Journal Of Health*, 13(1), Pp. 260–265. Doi: 10.33992/Jsh:Tjoh.V13i2.18.
7. Asrori, M. (2012) *Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
8. Astaty (2009) 'Modul Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunadaksa Dan Tunalaras', *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, P. 54. Available At: [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur.\\_Pend.\\_Luar\\_Biasa/194808011974032-Astaty/Karakteristik\\_Pend\\_Atd-Atl.Pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/194808011974032-Astaty/Karakteristik_Pend_Atd-Atl.Pdf).

9. Budiharto, J. (2010) *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Egc Jakarta.
10. Chisnoiu, R. M. *Et Al.* (2022) 'Oral Health-Related Knowledge, Attitude And Practice Among Patients In Rural Areas Around Cluj-Napoca, Romania', *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(11), P. 6887. Doi: 10.3390/ijerph19116887.
11. Dianmartha, C., Kusumadewi And Sarikurniawati, D. P. Y. (2018) 'Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia 9-12 Tahun Di Sdn 27 Pemecutan Denpasar', *Odonto: Dental Journal*, 5(2), P. 110. Doi: 10.30659/Odj.5.2.110-115.
12. Fattah, H. (2010) *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
13. Fitriani Ningrum, D. N., Latifah, M. And Krisnatuti, D. (2021) 'Marital Readiness: Exploring The Key Factors Among University Students', *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), P. 65. Doi: 10.26555/Humanitas.V18i1.17912.
14. Hestieyonini *Et Al.* (2013) 'Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Santri Pondok Pasantren Al-Azhar Jember', *Stomatognatic (J.K.G Unej)*, 13, P. 17.
15. Kalaivani, S. *Et Al.* (2022) 'Oral Health Status Of Hearing And Speech-Impaired Schoolchildren In Erode District, Tamil Nadu – A Cross-Sectional Study', 8(1), Pp. 1–4. Doi: 10.4103/Srmjrds.Srmjrds.
16. Kemenkes Ri (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan Ri*, 53(9), Pp. 1689–1699.
17. Lestari, C. *Et Al.* (2023) 'Hubungan Tingkat Kepedulian Orang Tua Terhadap Status Oral Hygiene Anak Berkebutuhan Khusus', *E-Gigi*, 11(1), Pp. 64–69. Doi: 10.35790/Eg.V11i1.44202.
18. Malik, H. K. And Sumarno, S. (2016) 'Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Untuk Menyelesaikan Program Wajar 9 Tahun', *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), P. 38. Doi: 10.21831/Jppm.V3i1.8061.
19. Manbait, M. R. *Et Al.* (2019) 'Peran Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut', *Dental Therapist Journal*, 1(2), Pp. 74–79. Doi: 10.31965/Dtl.V1i2.452.
20. Motto, C. J., Mintjelungan, C. N. And Ticoalu, S. H. R. (2017) 'Gambaran Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Ypac Manado', *E-Gigi*, 5(1). Doi: 10.35790/Eg.5.1.2017.15632.
21. Navlyn Ramadhany, V. *Et Al.* (2021) 'Muhammadiyah Public Health Journal Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Di Masa Pandemi Covid-19 (Kajian Pada Tk Orchid Ciangsana)', *Muhammadiyah Public Health Journal*, 2(1), Pp. 101–107.
22. Ogunrinde, T. J., Oyewole, O. E. And Dosumu, O. O. (2015) 'Dental Care Knowledge And Practices Among Secondary School Adolescents In Ibadan North Local Government Areas Of Oyo State, Nigeria', *European Journal Of General Dentistry*, 4(02), Pp. 68–73. Doi: 10.4103/2278-9626.154171.
23. Pintauli And Hamada (2016) 'Menuju Gigi Danmulutsehat; Pencegahan Dan Pemeliharaannya', *Menuju Gigi Danmulutsehat; Pencegahan Dan Pemeliharaannya*, 16(Usu Press), P. Medan.
24. Prasasti, I. (2016) 'Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pgri Kelurahan Ngesrep Semarang', *Vascular Medicine Review*, 5(2), Pp. 121–128. Doi: 10.1177/1358863x9400500204.
25. Pratiwi, I. (2014) 'Issn: 2087-7641', 5(1), Pp. 48–54.
26. Puspasari, H. And Puspita, W. (2022) 'Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19', *Jurnal Kesehatan*, 13(1), P. 65. Doi: 10.26630/Jk.V13i1.2814.
27. Rosalina, D. And Jedly (2021) 'Perbedaan Prevalensi Karies Gigi Dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Ibunya Bekerja Dan Tidak Bekerja', *Journal Kedokteran Gigi Terpadu*, 3(1), Pp. 63–69.
28. Sandy, L. P. A. (2018) 'Peran Orang Tua Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Dan Mulut Pada Anak Disabilitas Intelektual', *Jurnal Teknosains*, 7(1), P. 53. Doi: 10.22146/Teknosains.32343.